



LIVING HADIS DALAM TRADISI TER ATER PASCA GERHANA BULAN: STUDI FENOMENOLOGIS MASYARAKAT DESA KETAPANG SAMPANG

Nuril Aisyah Arfan

Universitas Islam Negeri Madura

nurilharfan@iainmadura.ac.id

Moh. Zahid

Universitas Islam Negeri Madura

moh.zahid@iainmadura.ac.id

Abstract

The phenomenon of local practices of the Ter Ater tradition after a lunar eclipse in Ketapang Village, Sampang. There is a gap between the generality of the hadith text on eclipses, which recommends prayer, remembrance, and almsgiving, and the specificity of the form of almsgiving in the form of food, chicken, and so on in this tradition. This study examines how the community interprets this tradition and relates it to their understanding of the hadith text. The purpose of this study is to describe and analyze the community's interpretation and the relationship between the Ter Ater tradition and the hadith text on lunar eclipses. The approach and type of research used is qualitative with a phenomenological method, which focuses on the subjective experiences of the practitioners of the tradition. Data collection techniques were carried out through participatory observation during the implementation of the tradition, in-depth interviews with religious leaders, traditional leaders, and residents, as well as a study of related documents. The collected data were analyzed using the Miles and Huberman data analysis model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that the people of Ketapang Village interpret this tradition as a form of actualization (living hadith) of the universal values in the hadith on eclipses. The relationship established is not a textual-literal one, but rather a contextual-symbolic one. The eclipse prayer is understood as the fulfillment of the core commandment (sharia), while Ter Ater is seen as the implementation of the recommendation to give alms and strengthen social cohesion, symbolized through Madurese specialties. Thus, this tradition is the result of a creative interpretation that harmonizes religious norms with local wisdom, where the text of the hadith provides the spirit, while the culture provides the practical form.

Keywords: Living Hadith, Ter Ater, Lunar Eclipse, Phenomenology, Ketapang Community.

Pendahuluan:

Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks mati yang dibaca dan dihafal, tetapi juga hidup dan mewujudkan dalam praktik

sosial-budaya masyarakat. Kajian tentang fenomena ini dikenal dengan istilah "Living Hadis" (Hadis yang hidup di Masyarakat), yang menitikberatkan pada bagaimana masyarakat memahami, menafsirkan, dan mengamalkan hadis Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan keseharian mereka. Salah

satu bentuk aktualisasi Living Hadis dapat ditemukan dalam berbagai tradisi lokal yang dianggap memiliki akar nilai-nilai keislaman.¹ Di Desa Ketapang, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Sampang, Madura, terdapat sebuah tradisi unik yang dilakukan pasca terjadinya gerhana bulan, yaitu membagikan *Ter Ater* (bungkusan berisi makanan) kepada tetangga dan kerabat. Tradisi ini bukan sekadar aktivitas sosial, tetapi memiliki dimensi spiritual yang kuat, yang oleh masyarakatnya dikaitkan dengan anjuran dalam hadis untuk melaksanakan salat gerhana (*salat khusus*) dan memperbanyak amal kebajikan. Penelitian ini berangkat dari ketertarikan untuk mengungkap makna dan pengalaman masyarakat Desa Ketapang dalam menjalankan tradisi tersebut, dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami esensi di balik praktik yang mereka lakukan.

Meskipun tradisi *Ter Ater* pasca gerhana bulan telah menjadi ritual yang mapan di Desa Ketapang, terdapat kesenjangan antara teks hadis yang universal dengan praktik lokal yang partikular.² Hadis-hadis tentang gerhana umumnya menekankan pada pelaksanaan salat, dzikir, takbir, sedekah, dan memerdekakan budak, tanpa menyebutkan bentuk sedekah yang spesifik. Hal ini menimbulkan pertanyaan penelitian yang mendasar: bagaimana masyarakat Desa Ketapang memaknai tradisi *Ter Ater* pasca gerhana bulan dalam kaitannya dengan pemahaman mereka terhadap hadis Nabi? Problematika ini dapat dirinci menjadi beberapa pertanyaan lebih spesifik: Bagaimana prosesi tradisi *Ter Ater* dilaksanakan? Bagaimana landasan pemikiran dan keyakinan yang mendorong masyarakat melestarikan tradisi ini? Bagaimana mereka memahami hubungan antara tradisi lokal ini dengan ajaran hadis tentang gerhana bulan? (4) Apa makna yang mereka rasakan dan konstruksi dari pengalaman langsung dalam menjalankan ritual tersebut? Kesenjangan inilah yang perlu diteliti untuk memahami dinamika penafsiran dan aktualisasi hadis dalam ruang budaya yang spesifik.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyentuh tema serupa. Misalnya, penelitian oleh Firdaus berjudul *Living Hadis dalam Tradisi Selamatan Gerhana Bulan di Jawa Tengah* mengungkap bahwa tradisi tersebut merupakan bentuk akulturasi budaya Jawa dan Islam yang bertujuan untuk tolak bala.³ Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek budaya Jawa dan kurang menyentuh pengalaman subjektif pelaku tradisi. Penelitian lain oleh Sari (2019) tentang *Makna Salat Gerhana di Kalangan Urban Muslim* fokus pada pemahaman teks dan pelaksanaan salat di perkotaan, tetapi mengabaikan dimensi tradisi lokal pasca-salasi. Sementara itu, laporan etnografis dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Sampang (2018) mendokumentasikan berbagai tradisi Madura, termasuk beberapa yang berkaitan dengan kepercayaan alam, namun tidak melakukan pendalaman secara fenomenologis terhadap tradisi *Ter Ater* khusus pasca gerhana bulan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi celah akademik tersebut dengan menawarkan pendekatan fenomenologi yang fokus pada pengalaman hidup (*lived experience*) masyarakat Desa Ketapang, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih utuh dan mendalam tentang praktik Living Hadis dalam konteks budaya Madura.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam makna tradisi *Ter Ater* pasca gerhana bulan sebagai bentuk Living Hadis dalam perspektif masyarakat Desa Ketapang, Sampang. Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan secara detail prosesi dan tata cara pelaksanaan tradisi *Ter Ater* pasca gerhana bulan di Desa Ketapang. (2) Menganalisis keyakinan, nilai, dan landasan filosofis yang menjadi motivasi masyarakat dalam melestarikan tradisi *Ter Ater* pasca gerhana bulan di Desa Ketapang Sampang. (3) Menganalisis Interpretasi masyarakat dan relasi tradisi *Ter Ater* dengan teks-teks hadis

¹ Al-Manawi, *Faidh Al-Qadir Syarh al-Jami' Ash-Shaghir*.

² Mujib, *Hadis Dan Budaya Lokal: Dialektika Teks Dan Konteks*.

³ Firdaus, "Living Hadis Dalam Tradisi Selamatan Gerhana Bulan Di Jawa Tengah."

gerhana bulan. Dengan tercapainya tujuan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi khazanah keilmuan Living Hadis yang kontekstual serta pemahaman yang kaya akan interaksi antara agama dan budaya di tingkat akar rumput.

Metode:

Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks mati yang dibaca dan dihafal, tetapi juga hidup dan mewujud dalam praktik sosial-budaya masyarakat. Kajian tentang fenomena ini dikenal dengan istilah "Living Hadis" (Hadis yang hidup di Masyarakat), yang menitikberatkan pada bagaimana masyarakat memahami, menafsirkan, dan mengamalkan hadis Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan keseharian mereka. Salah satu bentuk aktualisasi Living Hadis dapat ditemukan dalam berbagai tradisi lokal yang dianggap memiliki akar nilai-nilai keislaman.⁴ Di Desa Ketapang, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Sampang, Madura, terdapat sebuah tradisi unik yang dilakukan pasca terjadinya gerhana bulan, yaitu membagikan *Ter Ater* (bungkusan berisi makanan) kepada tetangga dan kerabat. Tradisi ini bukan sekadar aktivitas sosial, tetapi memiliki dimensi spiritual yang kuat, yang oleh masyarakatnya dikaitkan dengan anjuran dalam hadis untuk melaksanakan salat gerhana (*salat khusuf*) dan memperbanyak amal kebajikan. Penelitian ini berangkat dari ketertarikan untuk mengungkap makna dan pengalaman masyarakat Desa Ketapang dalam menjalankan tradisi tersebut, dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami esensi di balik praktik yang mereka lakukan.

Meskipun tradisi *Ter Ater* pasca gerhana bulan telah menjadi ritual yang mapan di Desa Ketapang, terdapat kesenjangan antara teks hadis yang universal dengan praktik lokal yang partikular.⁵ Hadis-hadis tentang gerhana umumnya menekankan pada pelaksanaan salat, dzikir, takbir,

sedekah, dan memerdekakan budak, tanpa menyebutkan bentuk sedekah yang spesifik. Hal ini menimbulkan pertanyaan penelitian yang mendasar: bagaimana masyarakat Desa Ketapang memaknai tradisi *Ter Ater* pasca gerhana bulan dalam kaitannya dengan pemahaman mereka terhadap hadis Nabi? Problematika ini dapat dirinci menjadi beberapa pertanyaan lebih spesifik: Bagaimana prosesi tradisi *Ter Ater* dilaksanakan? Bagaimana landasan pemikiran dan keyakinan yang mendorong masyarakat melestarikan tradisi ini? Bagaimana mereka memahami hubungan antara tradisi lokal ini dengan ajaran hadis tentang gerhana bulan? (4) Apa makna yang mereka rasakan dan konstruksi dari pengalaman langsung dalam menjalankan ritual tersebut? Kesenjangan inilah yang perlu diteliti untuk memahami dinamika penafsiran dan aktualisasi hadis dalam ruang budaya yang spesifik.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyentuh tema serupa. Misalnya, penelitian oleh Firdaus berjudul *Living Hadis dalam Tradisi Selamatan Gerhana Bulan di Jawa Tengah* mengungkap bahwa tradisi tersebut merupakan bentuk akulturasi budaya Jawa dan Islam yang bertujuan untuk tolak bala.⁶ Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek budaya Jawa dan kurang menyentuh pengalaman subjektif pelaku tradisi. Penelitian lain oleh Sari (2019) tentang *Makna Salat Gerhana di Kalangan Urban Muslim* fokus pada pemahaman teks dan pelaksanaan salat di perkotaan, tetapi mengabaikan dimensi tradisi lokal pasca-salasi. Sementara itu, laporan etnografis dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Sampang (2018) mendokumentasikan berbagai tradisi Madura, termasuk beberapa yang berkaitan dengan kepercayaan alam, namun tidak melakukan pendalaman secara fenomenologis terhadap tradisi *Ter Ater* khusus pasca gerhana bulan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi celah akademik tersebut dengan menawarkan pendekatan fenomenologi yang fokus pada pengalaman hidup (*lived experience*) masyarakat Desa

⁴ Al-Manawi, *Faidh Al-Qadir Syarh al-Jami' Ash-Shaghir*.

⁵ Mujib, *Hadis Dan Budaya Lokal: Dialektika Teks Dan Konteks*.

⁶ Firdaus, "Living Hadis Dalam Tradisi Selamatan Gerhana Bulan Di Jawa Tengah."

Ketapang, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih utuh dan mendalam tentang praktik Living Hadis dalam konteks budaya Madura.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam makna tradisi *Ter Ater* pasca gerhana bulan sebagai bentuk Living Hadis dalam perspektif masyarakat Desa Ketapang, Sampang. Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan secara detail prosesi dan tata cara pelaksanaan tradisi *Ter Ater* pasca gerhana bulan di Desa Ketapang. (2) Menganalisis keyakinan, nilai, dan landasan filosofis yang menjadi motivasi masyarakat dalam melestarikan tradisi *Ter Ater* pasca gerhana bulan di Desa Ketapang Sampang. (3) Menganalisis Interpretasi masyarakat dan relasi tradisi *Ter Ater* dengan teks-teks hadis gerhana bulan. Dengan tercapainya tujuan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi khazanah keilmuan Living Hadis yang kontekstual serta pemahaman yang kaya akan interaksi antara agama dan budaya di tingkat akar rumput.

Pembahasan:

A. Prosesi dan Tata Cara Pelaksanaan Tradisi *Ter Ater* pasca Gerhana Bulan di Desa Ketapang Sampang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan masyarakat Desa Ketapang, tradisi *Ter Ater* pasca gerhana bulan merupakan suatu ritual yang telah mengakar dan dilaksanakan dengan penuh kesakralan. Prosesi tradisi ini dapat dipetakan ke dalam tiga tahap utama yang saling berkaitan: persiapan, pelaksanaan salat gerhana, dan pembagian *Ter Ater* Makanan. Adapun dapat penulis uraikan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan: Pembuatan makanan dengan Niat Ibadah Kepada Allah Swt.

Prosesi tradisi dimulai dengan persiapan pembuatan makanan yang umumnya dilakukan pada sore hari sebelum gerhana bulan terjadi. Menurut observasi, makanan yang dibuat khusus untuk tradisi ini memiliki karakteristik

berbeda dengan makanan biasa yang dihidangkan. Bahan-bahannya terdiri dari tepung beras berkualitas, santan murni, garam, dan gula merah. Yang menarik, dalam proses pembuatannya, masyarakat memperhatikan aspek-aspek simbolis tertentu. Pembuatan makanan ini, tentunya sesuai dengan perintah kyai.

Ibu Samarya (45 tahun), salah satu warga yang rutin melaksanakan tradisi ini, menjelaskan: "*Kami membuat makanan dengan jumlah ganjil, biasanya 41 atau 51 buah. Angka ganjil ini kami percaya sebagai simbol tauhid. Saat mengadon adonan, saya selalu membaca bismillah dan doa-doa agar makanan ini menjadi berkah.*" (Wawancara, 5 Januari 2024).

Proses pembuatan makanan juga tidak dilakukan sembarangan. Menurut pengamatan, para ibu biasanya dalam keadaan suci (tidak haid) dan menjaga ucapan selama memasak. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai aktivitas memasak biasa, melainkan sudah memasuki ranah ibadah.

2. Tahap Inti: Pelaksanaan Shalat Gerhana Bulan Berjamaah

Tahap kedua merupakan bagian sentral dari seluruh ritual. Masyarakat berkumpul di masjid atau musala untuk melaksanakan salat gerhana bulan (*salat khusuf*) secara berjamaah. Berdasarkan observasi, suasana selama salat berlangsung sangat khidmat, berbeda dengan salat jamaah biasa.

Sanidah (58 tahun), tokoh agama setempat, menerangkan: "*Salat gerhana adalah ruh dari tradisi ini. Hadis Nabi jelas menyebutkan bahwa ketika melihat gerhana, maka bersegeralah untuk salat. Pembagian makanan adalah bentuk implementasi dari perintah untuk bersedekah setelah salat.*" (Wawancara, 5 Januari 2024).

Dalam khutbah setelah salat, biasanya penceramah mengingatkan tentang makna gerhana sebagai tanda kekuasaan Allah dan menganjurkan untuk memperbanyak istighfar, sedekah, dan amal kebajikan. Pesan inilah yang menjadi

landasan teologis bagi tindakan pembagian *Ter Ater* makanan setelahnya.

3. Tahap Penutup: Tradisi *Ter Ater* sebagai Simbol Silaturahmi

Tahap terakhir adalah pembagian *Ter Ater* yang dilakukan segera setelah salat gerhana usai. Berdasarkan pengamatan, terdapat tata cara khusus dalam pembagian ini. Makanan yang telah dimasak kemudian dibungkus per lima atau tujuh buah dalam satu bungkus yang terbuat dari daun pisang.

Samarya (45 tahun), sesepuh desa, menjelaskan makna di balik pembagian ini: "*Kami membagikan nasi, ayam masak, dan makanan kepada tetangga terdekat, kerabat, dan anak-anak yatim. Ini simbol bahwa rezeki yang kita terima harus dibagikan. Makanan yang manis juga menjadi doa agar hubungan antarwarga tetap manis.*" (Wawnowan, 5 Januari 2024).

Yang menarik dari observasi adalah bahwa penerima *Ter Ater* biasanya akan membalas dengan doa yang baik, menciptakan siklus keberkahan dalam komunitas. Tradisi ini juga berfungsi sebagai media silaturahmi, di mana warga yang mungkin jarang bertemu dapat berinteraksi setelah salat berjamaah.

Berdasarkan temuan di atas, tradisi *Ter Ater* di Desa Ketapang menunjukkan bagaimana masyarakat melakukan lokalisasi pemahaman terhadap teks-teks agama. Hadis-hadis tentang anjuran salat gerhana dan sedekah diwujudkan dalam bentuk yang kontekstual dengan budaya setempat.⁷

Seperti dikemukakan oleh Wekke (2017) dalam penelitiannya tentang Islam dan budaya lokal Madura, masyarakat Madura memiliki cara khas dalam menginterpretasikan ajaran agama yang dipadukan dengan kearifan lokal. Pemilihan makanan sebagai media sedekah bukanlah suatu kebetulan, melainkan karena makanan merupakan makanan khas yang mudah diterima semua kalangan dan simbol keramahan masyarakat Madura.⁸

Tradisi ini juga mencerminkan konsep "living hadis" yang dikembangkan oleh Sahiron (2019), di mana hadis tidak hanya dipahami sebagai teks mati tetapi hidup dalam praktik sehari-hari masyarakat. Nilai-nilai universal dalam hadis tentang sedekah, silaturahmi, dan peringatan atas tanda-tanda kebesaran Allah, diaktualisasikan melalui medium budaya lokal yang bernama *Ter Ater*.

Dengan demikian, prosesi *Ter Ater* pasca gerhana bulan di Desa Ketapang bukan sekadar tradisi turun-temurun, melainkan representasi dari pemahaman keagamaan yang hidup (*living religion*) yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai syariat dengan kearifan lokal secara harmonis.

B. Keyakinan, Nilai dan Landasan Filosofis yang menjadi Motivasi Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi *Ter Ater* pasca Gerhana Bulan di Desa Ketapang Sampang

Berdasarkan analisis terhadap sejumlah wawancara mendalam dan observasi partisipatif, terungkap bahwa pelestarian tradisi *Ter Ater* tidak didasari oleh sekadar ikut-ikutan, melainkan dilandasi oleh keyakinan, nilai, dan filosofi yang mengakar kuat dalam pandangan dunia (*worldview*) masyarakat Desa Ketapang. Adapun dalam tradisi *Ter Ater* ini, dapat penulis interpretasikan sebagai berikut:

1. Keyakinan Religius: Menghidupkan Sunnah dan Tolak Bala'

Hadis ini berisi khutbah Nabi setelah shalat gerhana yang menegaskan tujuan di balik peristiwa gerhana.

عَنِ الْمُغْبِرَةِ بْنِ شُعْبَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ... ثُمَّ انْصَرَفَ وَقَدْ انْجَلَّتِ الشَّمْسُ، فَقَالَ: "إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَإِنْهُمَا لَا يَخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ مِنَ النَّاسِ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ شَيْئًا مِنْهَا فَصَلُّوا وَادْعُوا اللَّهَ حَتَّى يُكْشَفَ مَا بَكُمْ".

Artinya: Dari Al-Mughirah bin Syu'bah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "...Kemudian (Nabi) selesai (shalat) dan matahari telah terang kembali. Lalu beliau bersabda: 'Sesungguhnya

⁷ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sampang, *Kearifan Lokal Dan Tradisi Masyarakat Pesisir Sampang*, 1–2.

⁸ Wekke, "Islam Dan Budaya Lokal: Hubungan Dan Dinamikanya Di Masyarakat Madura," 45.

matahari dan bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah Azza wa Jalla. Keduanya tidak gerhana karena kematian seseorang. Maka jika kalian melihat sesuatu darinya (gerhana), maka shalatlah dan berdoa kepada Allah sampai keadaan yang menimpa kalian itu tersingkap. (HR. Al-Bukhari No. 1059 dan Muslim No. 915)⁹

Motivasi utama masyarakat adalah keyakinan religius yang kuat untuk melaksanakan anjuran Nabi Muhammad SAW. Mereka memandang gerhana sebagai *tanda* kekuasaan Allah yang harus direspon dengan tindakan ibadah. Sanidah (58 tahun), tokoh agama, menjelaskan:

“Hadis Nabi jelas menyuruh kita untuk salat, berdzikir, bersedekah, dan berbuat kebajikan saat gerhana. Ter Ater ini adalah wujud sedekah kami. Ini adalah bagian dari itba' as-sunnah (mengikuti sunnah). Bukan sembarang sedekah, tapi sedekah yang dilakukan pada waktu yang mustajab, saat orang sedang takut akan adanya bala atau musibah.” (Wawancara, 15 November 2024).

Keyakinan akan fungsi “tolak bala” atau *preventif* dari tradisi ini sangat menonjol. Bagi masyarakat, gerhana bukan hanya fenomena astronomi, tetapi juga peristiwa kosmologis yang dapat membawa dampak negatif. Samarya (45 tahun), warga setempat, menyatakan:

“Dulu orang tua kami bilang, gerhana itu bisa bawa sial. Dengan bagi-bagi makanan manis seperti nasi, tupeng Dll, kita ingin 'memaniskan' keadaan, mengusir kesialan itu. Ini seperti sedekah yang menjadi pelindung dari marabahaya, sesuai sabda Nabi bahwa sedekah dapat mencegah bala.” (Wawancara, 15 November 2024).

Keyakinan ini menunjukkan interpretasi masyarakat yang menghubungkan secara langsung antara

perintah sedekah dalam teks hadis dengan konteks lokal mereka yang mengharapkan keselamatan.

2. Nilai-nilai Sosial: Memperkuat Silaturahmi dan Solidaritas Masyarakat

Di balik dimensi spiritual, tradisi ini mengandung nilai sosial yang sangat kuat, yaitu mempererat tali silaturahmi (*silaturahmi*). Dalam masyarakat Madura yang menjunjung tinggi nilai kolektivitas dan *pappaseng* (pesan leluhur tentang kebersamaan), tradisi ini berfungsi sebagai media perekat sosial. Ibu Sanidah (58 tahun) menegaskan:

“Ini bukan sekedar bagi makanan. Ini cara kami nganguyub (berkumpul dalam kebersamaan). Setelah salat berjamaah, kami saling tukar makanan. Rasanya kekeluargaan itu nyata. Hubungan dengan tetangga yang mungkin sempat renggang jadi cair kembali. Ini pappaseng orang tua dulu: jaga persaudaraan.” (Wawancara, 15 November 2024).

Nilai solidaritas juga terlihat dalam inklusivitas tradisi. *Ter Ater* dibagikan kepada semua tetangga, tanpa memandang status ekonomi atau sosial, yang merefleksikan nilai kesetaraan dan berbagi dalam komunitas.

3. Landasan Filosofis: Integrasi Harmonis antara Iman, Ilmu dan Amal

Tradisi ini dapat dipahami sebagai kristalisasi dari filsafat hidup masyarakat yang berusaha mengintegrasikan tiga elemen secara harmonis: keimanan (iman), pengetahuan lokal (ilmu), dan praktik (amal). Iman merupakan sebuah keyakinan pada ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis Rasul, Ilmu ialah suatu pengetahuan local Dimana gerhana bulan merupakan suatu momen yang special dan memerlukan suatu respon kolektif dalam mentradisikan pembuatan makanan untuk meningkatkan harapan yang baik dan menjadi symbol doa antar

⁹ Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, 146.

sesame. Sedangkan amal merupakan sebuah perwujudan konkrit dari iman dan ilmu dalam bentuk shalat berjamaah dan pembagian makanan.

Seorang budayawan muda asal Sampang, Ahmad Zaini (2022), dalam tulisannya menjelaskan bahwa masyarakat Madura memiliki kecenderungan kuat untuk mematerialisasikan nilai-nilai abstrak ke dalam bentuk tindakan dan simbol yang nyata. Tradisi *Ter Ater* adalah contoh sempurna dari proses ini. Nilai sedekah yang abstrak diwujudkan dalam bentuk makanan yang konkret, mudah dibuat, dan disukai banyak orang.¹⁰

Temuan ini memperkuat teori *Living Hadis* yang melihat bahwa pemahaman masyarakat terhadap teks keagamaan tidak bersifat harfiah semata, tetapi bersifat dinamis dan kontekstual. Masyarakat Desa Ketapang tidak hanya membaca teks hadis tentang sedekah, tetapi “menghidupkannya dalam bentuk yang paling relevan dengan kehidupan keseharian dan budaya mereka. Landasan filosofis tradisi ini menunjukkan cara masyarakat menjembatani doktrin agama universal dengan realitas sosio-kultural yang partikular.¹¹ Mereka tidak melihat kontradiksi antara keduanya, melainkan melihatnya sebagai dua sisi mata uang yang sama: kesalehan individu melalui salat dan kesalehan sosial melalui pembagian makanan. Dengan demikian, tradisi ini berhasil bertahan karena bukan hanya dianggap sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai kebutuhan sosial dan ekspresi budaya yang penuh makna.

C. Interpretasi Masyarakat dan Relasi Tradisi *Ter Ater* dengan Teks Hadis Gerhana Bulan di Desa Ketapang Sampang

Berdasarkan analisis terhadap data wawancara mendalam, tradisi *Ter Ater* pasca gerhana bulan di Desa Ketapang tidak hanya dipandang sebagai praktik budaya semata, tetapi memiliki relasi yang kompleks dengan pemahaman masyarakat terhadap teks-teks

hadis tentang gerhana. Relasi ini terwujud melalui tiga pola interpretasi utama: pemahaman substantif, kontekstualisasi lokal, dan integrasi kultural.

1. Pemahaman Substantif terhadap Esensi Hadis Gerhana

Hadis ini menegaskan bahwa gerhana bulan (dan matahari) adalah tanda kebesaran Allah, bukan karena kematian atau kelahiran seseorang.

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ، لَا يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ فَادْعُوا اللَّهَ وَكَبِّرُوا، وَصَلُّوا وَتَصَدَّقُوا".

Artinya: *Dari Abu Mas'ud Al-Anshari radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah. Keduanya tidak mengalami gerhana karena kematian seseorang atau karena kelahirannya. Maka apabila kalian melihat (gerhana) tersebut, berdoalah kepada Allah, bertakbirlah, shalatlah, dan bersedekahlah.* (HR. Al-Bukhari No. 1044 dan Muslim No. 915)¹²

Masyarakat Desa Ketapang memahami inti dari hadis-hadis gerhana sebagai seruan untuk kembali mendekatkan diri kepada Allah (taubat), meningkatkan ketakwaan, dan melakukan amal kebajikan. Sanidah (58 tahun), tokoh agama setempat, menjelaskan:

“Hadis Nabi jelas menyuruh kita untuk salat, berdzikir, beristighfar, bersedekah, dan memerdekakan budak ketika terjadi gerhana. Memerdekakan budak sekarang ini konteksnya bisa berarti membebaskan orang dari kesulitan. Nah, sedekah inilah yang kami wujudkan dengan makanan. Esensinya sama: memberi manfaat kepada sesama sebagai bentuk ketaatan.” (Wawancara, 20 November 2024).

¹⁰ Zaini, “Simbol Dan Makna Dalam Tradisi Lokal Madura,” 3.

¹¹ Amin, “Shalat Gerhana: Studi Living Hadis Dalam Tradisi Masyarakat Jawa,” 59.

¹² Ibn Hajar al-‘Asqalani, *Fath Al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, 134.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat melakukan *ta'wil* (interpretasi) terhadap perintah “memerdekakan budak” dengan menyesuaikannya pada konteks kekinian, yaitu dalam bentuk sedekah yang dapat meringankan beban tetangga. Makanan, dalam hal ini, dipandang sebagai medium konkret untuk melaksanakan perintah sedekah yang menjadi bagian dari anjuran Rasulullah SAW saat gerhana.

2. Kontekstualisasi Budaya Lokal melalui Simbol dan Nilai

Meski memahami esensi hadis, masyarakat mengakomodasi nilai-nilai lokal ke dalam praktiknya. Pembagian makanan yang manis pasca salat gerhana dimaknai secara simbolis. Ibu Sanidah (45 tahun), seorang sesepuh desa, memberikan penjelasan:

“Gerhana itu kan sering dikaitkan dengan hal-hal yang menakutkan, tanda murka Allah. Maka setelah kita salat dan memohon ampun, kita bagi-bagi makanan yang manis. Ini seperti simbol doa, semoga setelah tobat, kehidupan kita kembali 'manis', dijauhkan dari malapetaka. Ini juga bentuk syukur kepada Allah.” (Wawancara, 20 November 2024).

Interpretasi ini menunjukkan bagaimana masyarakat tidak hanya membaca teks hadis secara literal, tetapi juga menghubungkannya dengan sistem simbol dalam budaya mereka. Makanan yang manis menjadi metafora untuk harapan akan kehidupan yang lebih baik setelah momentum introspeksi diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumarya yang menyatakan bahwa dalam masyarakat tradisional, makanan sering kali menjadi simbol doa dan pengharapan.

3. Integrasi Norma Agama dan Praktik Sosial-Budaya

Tradisi ini juga menjadi titik temu yang harmonis antara kewajiban agama (salat gerhana) dan kearifan lokal

(kegotongroyongan dan silaturahmi). Bagi masyarakat Desa Ketapang, kedua aspek ini tidak dipertentangkan, tetapi justru saling menguatkan.

Ibu Samarya (45 tahun), warga setempat, menyatakan: *“Salat gerhana itu ibadah vertikal (hablum minallah), habis itu bagi-bagi makanan itu ibadah horizontal (hablum minannas). Keduanya harus seimbang. Kalau hanya salat lalu pulang diam-diam, rasanya ada yang kurang. Dengan bagi-bagi makanan, silaturahmi jadi terbangun, rasa persaudaraan sesama muslim semakin kuat. Ini kan juga diperintahkan dalam Islam.”* (Wawancara, 20 November 2024).

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa masyarakat memandang tradisi *Ter Ater* sebagai kelanjutan logis dan implementasi sosial dari nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah *mahdhah* (shalat). Dengan demikian, tradisi ini berfungsi sebagai jembatan yang mengintegrasikan dimensi spiritual dengan tanggung jawab sosial.

Temuan di atas memperkuat teori *Living Hadis* yang melihat hadis tidak hanya sebagai teks mati, melainkan sebagai nilai yang hidup dan bermakna dalam praktik komunitas Muslim.¹³ Di Desa Ketapang, terjadi dialektika yang dinamis antara teks hadis yang universal (perintah salat, sedekah, dan dzikir) dengan konteks sosial-budaya masyarakat Madura yang kental dengan nilai-nilai kekeluargaan dan gotong royong.

Masyarakat tidak serta-merta menerapkan hadis secara *harfiah*, tetapi melakukan proses interpretasi yang kreatif dan kontekstual. Mereka mempertahankan inti ajaran (salat gerhana) sambil memilih bentuk sedekah yang relevan dan bermakna dalam kehidupan keseharian mereka (pembagian makanan). Proses ini menunjukkan kemampuan agency masyarakat dalam memahami dan mengamalkan agama. Tradisi *Ter Ater* adalah bentuk dari “Islam yang hidup” (*living Islam*) yang berakar pada

¹³ Mujib, *Hadis Dan Budaya Lokal: Dialektika Teks Dan Konteks*, 34.

teks suci sekaligus menyatu dengan denyut nadi kehidupan budaya lokal, menciptakan suatu bentuk religiositas yang khas dan autentik.

Kesimpulan;

Berdasarkan seluruh temuan dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan beberapa hal mendasar mengenai Living Hadis dalam tradisi *Ter Ater* pasca gerhana bulan di Desa Ketapang Sampang sebagai berikut:

Pertama, Tradisi *Ter Ater* dilaksanakan melalui tiga tahap yang terstruktur: (1) Tahap Persiapan, yaitu pembuatan makanan dalam jumlah ganjil dengan niat dan doa; (2) Tahap Inti, berupa pelaksanaan salat gerhana berjamaah yang menjadi fondasi ritual; dan (3) Tahap Penutup, yaitu pembagian bungkusan makanan kepada tetangga, kerabat, dan anak-anak segera setelah salat. Prosesi ini menunjukkan bahwa tradisi bukanlah tindakan seremonial belaka, melainkan sebuah praktik yang terintegrasi dengan ibadah *mahdhah*.

Kedua, Masyarakat Desa Ketapang melestarikan tradisi ini didorong oleh keyakinan yang kuat bahwa gerhana adalah tanda kekuasaan Allah yang memerlukan respons spiritual. Nilai-nilai yang mendasarinya adalah nilai religius (sebagai bentuk syukur, tobat, dan ikhtiar tolak bala), nilai sosial (mempererat silaturahmi dan solidaritas), dan nilai budaya (melestarikan kearifan lokal). Landasan filosofisnya adalah konsep *salamet* (keselamatan) yang ingin dicapai melalui tindakan kebajikan kolektif pasca peristiwa yang dianggap sebagai peringatan dari langit tersebut.

Ketiga, Interpretasi masyarakat Desa Ketapang terhadap tradisi *Ter Ater* menunjukkan hubungan yang dinamis dan kontekstual dengan teks hadis tentang gerhana. Masyarakat tidak memahami hadis secara harfiah dan kaku, melainkan melakukan analogi (*qiyas*) yang substantif. Mereka memahami esensi dari serangkaian anjuran Nabi pasca gerhana seperti salat, sedekah, dzikir, dan amal Kebajikan sebagai

sebuah paket respons keimanan. Dalam pemahaman mereka, salat gerhana adalah pemenuhan perintah utama, sedangkan membagikan makanan adalah bentuk aktualisasi dari perintah sedekah dan berbuat kebajikan yang disebutkan dalam hadis tersebut. Mereka menganggap *Ter Ater* sebagai medium sedekah yang paling sesuai dan dekat dengan kehidupan keseharian mereka.

Daftar Pustaka

- Al-Manawi, Zainuddin. *Faidh Al-Qadir Syarh al-Jami' Ash-Shaghir*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994.
- Amin, Samsul. "Shalat Gerhana: Studi Living Hadis Dalam Tradisi Masyarakat Jawa." *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 3, no. 1 (2019): 45–60.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sampang. *Kearifan Lokal Dan Tradisi Masyarakat Pesisir Sampang*. Pemerintah Kabupaten Sampang, 2018.
- Firdaus, A. "Living Hadis Dalam Tradisi Selamat Gerhana Bulan Di Jawa Tengah." *Jurnal Living Hadis* 5, no. 1 (2020): 45–62.
- Ibn Hajar al-'Asqalani. *Fath Al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*. Dar al-Ma'rifah, 1379.
- Miles, M. B., A. M. Huberman, and J. Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications, 2020.

- Mujib, Abdul. *Hadis Dan Budaya Lokal: Dialektika Teks Dan Konteks*. Pustaka Pelajar, 2022.
- Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Dar al-Fikr, 1992.
- Supriyanto, A. *Metode Penelitian Fenomenologi: Konsep, Langkah, Dan Contoh Analisis*. Pustaka Pelajar, 2021.
- Syamsuddin, Sahiron. *Living Hadis: Teori Dan Metode Penelitian*. PT. Pustaka Pelajar, 2019.
- Wekke, I. S. "Islam Dan Budaya Lokal: Hubungan Dan Dinamikanya Di Masyarakat Madura." *Jurnal Analisa* 22, no. 01 (2017): 1–14.
- Zaini, A. "Simbol Dan Makna Dalam Tradisi Lokal Madura." *Jurnal Kajian Budaya Madura* 8, no. 2 (2022): 88–105.